

# MENGAJAR ADALAH SENI MEMBANGKITKAN RASA INGIN TAHU

Novi Dwi Jayanti

## Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya adalah pemolaan pengaruh terhadap peserta didik. Mendidik perlu diletakkan pada landasan filosofi pendidikan yang benar, kuat dan bermakna besar. Keberhasilan pendidikan ditandai dengan kualitas manusia terdidik yaitu tidak hanya mengetahui yang benar tetapi juga bertindak yang mulia. Semua orang harus bertanggungjawab membuat lintasan menuju masa depan dirinya sendiri dan secara kolektif bersama orang lain untuk masa depan bangsa dan seluruh umat manusia. Tujuan pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan tidak kontekstual dengan dunia nyata yang menyentuh langsung pada substansi persoalan. Proses belajar mengajar yang diprogram terlalu berakibat terjadi kekakuan dan mematikan kreatifitas pendidik dan peserta didik. Pendidikan berlangsung linier yang mampu menghasilkan manusia yang “cerdas”, tetapi tidak mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Akibatnya pendidik dan peserta didik memiliki mutu yang rendah yang tidak mampu menghadapi realita persoalan sendiri secara praktis dan pragmatis, sehingga menghasilkan manusia rentan terhadap persoalan dan tidak memiliki ketahanan. Sementara itu falsafah tentang pendidikan tidak terhayati, sehingga pendidikan tidak memiliki arah yang jelas dan output yang berkualitas.

Kata Kunci: *Pendidikan, Belajar Mengajar, Tujuan Pendidikan*

## A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah pemolaan pengaruh terhadap peserta didik. Pemolaan ini dapat berlangsung secara sistematis dan tidak sistematis. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu bentuk pemolaan pengaruh yang sistematis. Pergaulan sehari-hari yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik merupakan pemolaan yang berlangsung spontan dan alamiah.

Pergaulan pendidikan didasarkan pada nilai-nilai pedagogis. Nilai-nilai positif yang membuat dunia berputar ke arah yang lebih baik. Kejujuran, kasih sayang, ketulusan, kesabaran dan tanggung jawab merupakan beberapa bentuk nilai pedagogis tersebut. Penerapan nilai-nilai ini dalam pergaulan sehari-hari akan membangun lintasan menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat tidak hanya mampu melakukan yang baik dan benar, tetapi juga membuat orang lain menjadi semakin baik dan benar.

Guru-guru dan tenaga pengajar umumnya cenderung untuk tenggelam dalam rutinitas mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar-mengajar itu. Karena banyaknya aspek-aspek belajar-mengajar, para ahli masih terus-menerus menelitinya untuk mencari jalan-jalan baru yang dianggap lebih ampuh sambil meninjau metode-metode lama secara kritis.

Kurikulum bukan lagi wewenang ahli pendidik, akan tetapi juga memerlukan sumbangan dari para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak pada tiap tingkatan perkembangannya.

Guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam pembelajaran karena ada lagi sumber-sumber lain yang mungkin lebih efektif daripada guru. Pembelajaran yang mengutamakan guru sebagai sumber belajar sudah ketinggalan zaman. Pada hakikatnya, setiap orang belajar secara individual. Pengajaran klasikal mengandung banyak kekurangan yang merugikan anak yang memerlukan bantuan individual. Guru harus memahami bahwa para siswa mempunyai gaya belajar tersendiri. Hal ini perlu diimbangi dengan gaya mengajar guru.

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter. Orang-orang yang berkarakter mampu bertindak mulia. Tindakan mulialah yang akan membuat dunia berputar ke arah yang positif. Oleh karena itu, di dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa : “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup”. Di dalam semboyan ini tersirat makna filosofi bahwa semua aktivitas pendidikan harus diletakkan pada landasan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga kuat dengan pengendalian emosional serta bermanfaat besar dan meluas dalam kehidupan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar-mengajar pun harus ditingkatkan. Ini hanya mungkin bila setiap tenaga pengajar menjadikannya suatu masalah yang dipelajari terus-menerus serta mencobakannya dalam praktik. Untuk itu perlu keterbukaan bagi ide-ide pembaharuan dan kerelaan untuk mencobakannya. Hanya dengan cara demikian guru dapat tumbuh dalam profesinya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sikap Guru**

#### **a. Sikap Otoriter**

Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya.

Pikiran waras mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuan tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya perkembangan pribadinya.

#### **b. Sikap *Permissive***

sebagai reaksi terhadap pengajaran yang otoriter timbul aliran yang menonjolkan anak sebagai manusia antara lain atas pengaruh “progressive education” dan aliran psikologi seperti psikoanalisis, yakni yang menginginkan sikap yang “permissive” terhadap anak. Sikap ini membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di latar belakang untuk member bantuan bila diperlukan. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia lebih bebas dari goncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bila terjadi anak bebas dari gangguan emosional, maka anak itu akan menjadi pelajar yang lebih efektif dan lebih berbahagia.

#### **c. Sikap *Riil***

Sikap otoriter yang mengatur setiap perbuatan anak, bila perlu dengan paksaan dan hukuman, tidak mendidik anak menjadi manusia merdeka yang demokratis yang sanggup berdiri sendiri, sanggup memilih atas tanggung jawab. Bila diberi kebebasan ia tidak dapat menggunakannya dengan baik karena biasa diatur oleh orang lain.

Sikap “permissive” yang dicap sebagai sikap “lunak” yang member kebebasan yang berlebihan kepada anak untuk berkembang sendiri, sebenarnya tidak memberi bimbingan kepada anak dan dengan demikian sebenarnya tidak mendidik anak.

Sikap pendidik hendaknya jangan terlampau otoriter atau terlampau “permissive” akan tetapi harus realistis. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlampau banyak frustrasi atau terlampau banyak kebebasan berbuat kehendak hati keduanya dapat menghalangi perkembangan individu.

Anak-anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh orang dewasa. Di samping itu, mereka harus pula melakukan kegiatan menurut petunjuk dan di bawah pengawasan orang dewasa. Dalam kehidupan yang riil, manusia lebih banyak menghadapi tugas yang berat, membosankan dan menimbulkan konflik dan frustrasi daripada kegiatan bebas yang menyenangkan. Ia harus menyesuaikan diri dengan dunia kenyataan, dengan tuntutan atau keinginan orang lain, dengan adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya. Maka karena itu anak-anak perlu sejak mulanya mengenal dunia kenyataan. Dalam kenyataan anak-anak harus dapat menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya. Ia dipengaruhi oleh pendidiknya, dalam hal yang menguntungkan maupun yang merugikan perkembangan pribadinya.

#### **d. Pribadi Guru**

Ada kemungkinan bahwa pekerjaan guru terutama dalam menghadapi anak-anak banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Ada pula kemungkinan hanya orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tertentu memilih jabatan sebagai guru. Di sekolah yang tradisional dengan disiplin keras diperlukan orang yang keras, bahkan yang mempunyai kecenderungan sadisme. Dalam menghadapi anak-anak yang tak berdaya, kecenderungan sadisme dapat dilampiaskannya dalam berbagai bentuk yang tidak dilarang oleh undang-undang. Atau yang menjadi guru adalah orang yang takut menghadapi agresivitas dalam dunia luar dan mencari dunia aman di kalangan anak-anak. Guru-guru yang mempunyai kecenderungan penyakit mental atau telah menderita gangguan mental akan mempunyai pengaruh yang buruk terhadap generasi muda.

## **2. Bagaimanakah Seharusnya Sikap Guru?**

a. Anak atau bahan pelajaran

Kita di Indonesia member perhatian utama kepada perkembangan kognitif, termasuk perkembangan intelektual anak-anak walaupun kita usahakan perkembangan yang harmonis. Perkembangan pribadi anak itu sendiri kurang mendapat perhatian. Tujuan yang ingin kita capai adalah agar anak-anak lulus dalam ujian dan kelak mendapat tempat di perguruan tinggi yang baik. Perkembangan pribadi anak, misalnya dalam bidang social, emosional dan moral kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan perkembangan intelektual.

Segala sesuatu yang ekstrim akhirnya menemui kesulitan. Oleh sebab itu, guru hendaknya jangan melupakan kedua aspek itu, yaitu bahan pelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang bulat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif maupun negatif terhadap rangsangan-rangsangan yang diterimanya. Agar pelajaran berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologis seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal pribadi setiap anak. Pengajaran tiap bidang studi harus disertai oleh pengenalan atas anak-anak yang menerimanya. Mengetahui anak dan mengembangkan pribadinya ke arah sikap yang positif terhadap belajar dapat meningkatkan prestasinya.

Oleh sebab itu, guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus pula mampu melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b. Guru sebagai model

Sewaktu memuncaknya aliran progresif di Amerika Serikat antara lain dengan kurikulum yang “child-centered”, guru-guru sedapat mungkin membiarkan anak berkembang menurut dorongan masing-masing tanpa banyak mencampurinya. Guru menahan diri di latar belakang tanpa banyak member bimbingan, jadi bersikap “permissive” atau “non-directed” agar anak itu memperoleh kebebasan berkembang, percaya akan diri sendiri dengan penuh inisiatif.

Sikap “permissive” yang berlebihan itu yang merupakan reaksi atas sikap otoriter dan dominasi guru melupakan bahwa anak-anak memerlukan bimbingan dan pimpinan guru. Pendidikan adalah usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada

mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang atau merugikan.

Guru-guru yang membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan tidak memberi bimbingan dan juga tidak mengajar mereka. Diduga bahwa anak-anak justru mengalami gangguan mental karena tidak mempunyai pegangan yang tegas dalam hidupnya akibat kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya. Mereka tidak diberikan norma-norma yang menjadi ukuran bagi kelakuan mereka.

Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru itu, di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginannya bukan mendidik. Anak-anak sadar akan kekurangannya dalam banyak hal dan merasa kecewa bila mendapat bimbingan dari guru.

#### c. Kesulitan dalam belajar

Guru yang bersikap sentimental yang berusaha agar belajar itu menjadi kegiatan yang menggembirakan yang dilakukan tanpa jerih payah. Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka dicarilah usaha agar pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Tentu saja tak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhi dari kesukaran. Setiap pelajaran mengandung unsur kesukaran. Mungkin makin berharga pelajaran itu, makin banyak kesulitan yang harus dilalui untuk menguasainya. Ini tidak berarti bahwa pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Akan tetapi kesulitan tidak dapat dielakkan untuk mempelajari banyak hal. Dalam hidupnya kini dan kelak setiap anak menghadapi kesukaran dan ia harus belajar untuk mengatasi sehingga kelakannya berubah dan lebih mampu untuk menghadapi kesukaran-kesukaran baru.

### **3. Mendidik dengan Efektif**

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif ini

dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu intelektual, psikologis dan biologis.

Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar dapat berlangsung secara internal terhadap semua pengalaman belajar dan dapat berlangsung melalui pengalaman yang dirancang oleh guru. Secara filosofis kegiatan mendidik sesungguhnya adalah menyentuh masa depan anak-anak. Oleh karena itu, di dalam pendidikan perlu diperhatikan prinsip sebagai berikut:

1. Memberi perhatian pada “bagaimana cara belajar”, bukan pada “untuk apa belajar”. Siswa mungkin tak pernah mengetahui beberapa fakta tertentu, tetapi siswa selalu butuh pengetahuan bagaimana caranya belajar.
2. Mengajari siswa tentang cara membaca untuk mendapatkan pemahaman, bagaimana menyusun gagasan, bagaimana cara menguasai materi pelajaran yang sulit dan bagaimana menuangkan pikiran secara jelas melalui tulisan.
3. Melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Setiap hari guru perlu member pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti, “Apa pendapat kalian mengenai PR ini?” Apakah tugas ini terlalu panjang atau terlalu pendek? Bagaimana caranya agar tugas selanjutnya lebih menarik? Kriteria apa saja yang sebaiknya dipakai untuk memberikan penilaian? Dengan cara ini siswa akan lebih giat belajar.
4. Siswa harus dilatih untuk mau berpikir sendiri. Tugas guru adalah mengajari mereka cara berpikir dan member alat yang diperlukan untuk itu. Siswa biasanya kagum pada kecerdasannya sendiri. Jadi, guru tak perlu menunjukkan pada siswa-siswanya bahwa dirinya pintar.

Beranjak dari prinsip-prinsip ini dapat diambil makna bahwa peran guru yang sesungguhnya adalah membuat siswa mau dan tahu bagaimana cara belajar. Bukan member informasi sebanyak mungkin melainkan membuat siswa menyukai kegiatan mencari informasi sebanyak mungkin.

Semua anak seyogyanya mendapat perhatian yang sama dalam pendidikannya. Mendapatkan pendidikan yang standar dari guru-gurunya. Tidak jadi persoalan di manapun seorang anak bersekolah yang penting adalah kemampuan belajarnya standar dengan yang seharusnya. Dalam hal ini “semua anak patut berhasil, tak seorangpun boleh tertinggal dan terbelakang”. Mereka layak mendapatkan pendidikan yang standar, sehingga mereka dapat lulus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Seorang pendidik yang memiliki keahlian mendidik akan mampu membuat orang belajar. Pendidik ahli ini sebagai guru yang berpengalaman, efektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan di dalam kelas. Pemahamannya tentang proses pembelajaran dan isi pelajaran, luas dan terorganisasi dengan baik. Seorang guru ahli mengetahui materi pelajaran yang diajarkannya, memahami strategi umum pembelajaran yang dapat ditetapkan dalam semua objek seperti : prinsip manajemen kelas, mengajar efektif dan evaluasi.

Hasil penelitian (Anita Woolfolk, 2007) tentang pengaruh guru terhadap kehidupan siswa, menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa member pengaruh signifikan di dalam berbagai bidang kehidupan siswa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan prediktor yang kuat terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran matematika dan membaca. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas guru member pengaruh terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya karakter (*The End of Education is Character*), yaitu mengetahui yang benar dan bertindak mulia. Dengan demikian mendidik yang efektif adalah mendidik yang dapat membangun karakter. Mendidik dan mengajar adalah kegiatan yang kompleks. Tidak ada satu cara yang paling efektif dalam mendidik siswa karena kebutuhan dan perbedaan individual siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik akan mendidik dengan efektif jika memiliki pengetahuan dan keahlian professional, memiliki komitmen dan motivasi. Mendidik akan berlangsung efektif jika pendidik menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, menentukan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa, membuat desain pembelajaran, ahli dalam manajemen kelas, ahli dalam memotivasi, ahli dalam

berkomunikasi, bekerja secara efektif dengan siswa yang berasal dari latar belakang kultur yang berlainan, menguasai teknologi, memiliki komitmen dan motivasi.

Beberapa hal yang harus diperrhatikan untuk menjadi guru yang efektif, yaitu:

1. Pengajaran yang efektif mensyaratkan agar guru menguasai secara utuh ilmu yang diajarkannya. Guru mudah terjebak dalam pemikiran bahwa jika menguasai mata pelajaran, maka otomatis akan bisa mengajar dengan efektif. Tetapi sebenarnya guru yang efektif membutuhkan beragam keahlian.
2. Memperluas perspektif. Guru harus yakin bahwa dirinya dapat menjadi guru yang efektif sebagaimana diinginkannya. Guru perlu berusaha untuk memandang sesuatu sebagaimana siswa memandang (kacamata siswa) dan guru juga perlu mencari tahu bagaimana siswa-siswa memandang guru. Guru perlu mencurahkan segenap hati dan pikiran untuk membantu siswa membangun kemampuan memperluas perspektif.
3. Guru perlu meningkatkan diri secara terus menerus. Karakteristik pendidik yang membuat pendidikan menjadi efektif antara lain mempunyai selera humor, membuat kelas menjadi menarik, menguasai mata pelajaran, menerangkan dengan jelas, mau meliangkan waktu untuk membantu siswa, bersikap adil kepada siswa, memperlakukan siswa secara dewasa, berhubungan baik dengan siswa, memperhatikan perasaan siswa dan tidak pilih kasih. Sebaliknya pendidikan tidak akan efektif jika guru membuat kelas membosankan, tidak menerangkan dengan jelas, pilih kasih, sikapnya buruk, terlalu banyak menuntut siswa, tidak sejalan dengan siswa, memberikan PR terlalu banyak, terlalu kaku dan kurang mampu mengelola kelas.

#### **4. Variasi Mengajar**

Beberapa akan berargumentasi bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang berbeda tergantung pada apa yang diajarkan dan siapa yang diajar. Jelas ada perbedaan tetapi prinsip-prinsip dasar dari belajar tetap berlaku, tidak peduli dimana mengajar dan tidak peduli apa kebutuhannya atau umur siswa yang diajar. Bahwa belajar harus memiliki konsekuensi bagi siswa. Dengan konsekuensi kita bermaksud bahwa dengan mempelajari x, siswa akan melihat dunia dengan cara yang sedikit agak berbeda, akan mengubah perilaku atau sikapnya dalam beberapa hal. Jika belajar yang telah berlangsung hanya dapat dihasilkan ulang saat nanti dalam jawaban terhadap permintaan dari suatu bentuk penilaian yang meniru masalah asli dan konteks

untuk masalah tersebut, maka apa yang dipelajari adalah hanya belajar yang dangkal. Belajar yang mendalam menuntut pengembangan realitas personal yang semakin bagus dengan disiplin dan kompetensi yang sesuai.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau diintegrasikan dengan keterampilan yang lain. Misalnya, variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam member pertanyaan, dan variasi dalam tingkat kognitif.

Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Variasi lebih bersifat proses daripada produk.

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksudkan adalah:

- (1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- (2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- (3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- (4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- (5) Mendorong anak didik untuk belajar.

## **5. Strategi Pembelajaran**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Munculnya penetapan standar-standar tersebut di atas, tiada lain didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara-negara lain.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu bagaimanapun idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar-standar lainnya, tanpa didukung oleh standar proses yang memadai, maka standar-standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa. Dalam konteks itulah standar proses pendidikan merupakan hal yang harus mendapat perhatian bagi pemerintah.

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Kebutuhan sosial dan ekonomi saat ini mendukung model belajar yang baru yang mencakup:

- (1) Penguasaan kecakapan-kecakapan dasar
- (2) Kemampuan untuk bekerja dengan orang lain

- (3) Dapat mengatasi gangguan yang konstan
- (4) Bekerja di berbagai tingkatan dalam berbagai disiplin
- (5) Menggunakan terutama kecakapan verbal
- (6) Memecahkan masalah dan membuat keputusan

Guru menyampaikan harapannya melalui energi yang mereka bawa ke ruang kelas, melalui kata-kata yang mereka ucapkan dan cara mereka mengucapkannya, melalui usaha yang mereka lakukan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan sebuah kelas, dan mungkin paling penting, melalui perencanaan tugas belajar. Bersama-sama hal ini member pengaruh terhadap self-image dan self esteem. Hasil dari self belief bisa mendorong atau menekan motivasi dan ketekunan. Harapan diterima oleh siswa dari sumber lain juga, keluarga, teman sebaya, budaya komunitas lokal, media , dan dalam banyak kasus guru harus bekerja lebih keras untuk memutar gagasan negatif.

Enam cara bagaimana guru menyampaikan harapan yang tinggi kepada siswa, yaitu:

- (1) Guru mengekspresikan keyakinan akan kemampuannya dalam menolong siswa
- (2) Guru mengekspresikan keyakinannya dengan kemampuan siswa
- (3) Sinyal non-verbalnya konsisten dengan apa yang dikatakannya, nada bicara, pandangan mata dan tingkat energi
- (4) Guru memberi umpan balik yang spesifik dan cukup dan menyebutkan kebaikan dan kekurangan mereka
- (5) Guru memberi masukan yang terinci pada siswa secara individu
- (6) Guru mendorong peningkatan secara individu melalui tantangan.

Untuk mendukung pola mental individual dari siswa, yang merupakan kunci untuk pembentuka konsep dan pemahaman yang terinternalisasi, ada enam pedoman yang dapat digunakan, yaitu:

- (1) Dorong siswa untuk menemukan dan mengerjakan hal-hal untuk mereka sendiri
- (2) Dorong siswa untuk menyampaikan ide kasar
- (3) Hanya ada sedikit nilai dalam pemberian makna siap saji bagi siswa
- (4) Tiba pada konsep penting yang sama dari sudut yang berbeda dalam cara yang berbeda
- (5) Sediakan umpan balik interaktif yang spesifik dan langsung
- (6) Sela pembelajarannya

Tugas guru adalah mendukung para siswa dalam mewujudkan potensi biologis luar biasa dari otak mereka menjadi terwujud. Hal ini tentu merupakan suatu “mission impossible”, karena hanya sebagian kekuatan total otak yang dapat digunakan selama hidup. Diperkirakan kita menggunakan kurang dari 1% dari 1% dari perkiraan kapasitas otak yang sekitar 10 bit data per detik menurut psikiater dan ahli tidur Allan Hobson dari Harvard. Ketika para ilmuwan memotong otak Einstein setelah kematiannya, mereka menemukan bahwa dia tidak memiliki lebih banyak sel otak dari orang lain, hanya lebih banyak koneksi di antara sel-sel tersebut, dan meskipun demikian masih banyak yang tersisa.

Dalam pencarian keunggulan belajar, maka nampaknya pendidik yang terampil menghadapi tiga tugas, yaitu:

- (1) Untuk mendorong koneksi baru syaraf melalui tantangan yang menciptakan tingkat stimulasi yang tinggi.
- (2) Untuk memperkuat koneksi yang ada. Semakin banyak jalur syaraf yang dipakai, semakin efisien jadinya.
- (3) Tugas pendidik adalah meminta siswa untuk menata ulang jaringan koneksi syaraf yang telah ada dengan mengambil data di papan yang akan meluruskan kesalahpahaman, memperbaiki konsep, melengkapi pemahaman atau mengasah keterampilan.

Untuk mencapai hasil terbaik, jelas penting untuk bekerja bersama proses alami dari otak, untuk mengajar yang sesuai dengan cara belajar alami dari siswa. Tetapi, biasanya belajar seharusnya menjadi awal yang sangat bagus karena nampaknya setiap orang dilahirkan dengan beberapa kecenderungan, antara lain:

- (1) Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain
- (2) Kecenderungan dan kemampuan belajar bahasa
- (3) Kemauan dan keterampilan membuat pola
- (4) Kecenderungan alami untuk belajar matematika.

Pada umumnya orang dapat mengingat tentang :

- 10% dari apa yang mereka baca
- 20% dari apa yang mereka dengarkan
- 30% dari apa yang mereka lihat
- 50% dari apa yang mereka lihat dan dengarkan
- 70% dari apa yang mereka ucapkan

- 90% dari apa yang mereka ucapkan dan lakukan bersama-sama

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan belajar, buat belajar aktif, buatlah episodik. Bila memungkinkan, rancang aktifitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan fisik selain berbicara, mendengarkan, membaca dan melihat. Ciptakan pengalaman belajar yang benar-benar adalah pengalaman. Belajar episodik itu mudah, hal ini berlangsung sepanjang waktu secara alamiah. Sebaliknya, penguatan semantik membutuhkan sangat banyak motivasi internal, dipicu sendiri oleh bahasa, dan adalah hal yang paling lemah dalam sistem penguatan kita karena dalam masa evolusi yang sangat lama, semantik merupakan yang paling akhir berkembang.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dapat disesuaikan dengan materi pelajaran, yaitu:

- (1) Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa
- (2) Metode dan media pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan
- (3) Strategi pembelajaran ekspositori
- (4) Strategi pembelajaran inkuiri
- (5) Strategi pembelajaran berbasis masalah
- (6) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir
- (7) Strategi pembelajaran kooperatif
- (8) Strategi pembelajaran kontekstual
- (9) Strategi pembelajaran afektif

### **C. Simpulan**

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter. Orang-orang yang berkarakter mampu bertindak mulia. Tindakan mulialah yang akan membuat dunia berputar ke arah yang positif. Oleh karena itu di dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa : “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup”. Di dalam semboyan ini tersirat makna filosofi bahwa semua aktivitas pendidikan harus diletakkan pada landasan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga kuat dengan pengendalian emosional serta bermanfaat besar dan meluas dalam kehidupan.

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai

ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

## **SUMBER BACAAN**

Bahri Djamarah, Syaiful & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar*. PT. Indeks: Jakarta.

Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group: Jakarta.

Tim Dosen. 2011. *Psikologi Pendidikan*. UNIMED: Medan.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.